

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terbentang Dari Sabang Sampai Merauke. Dari pulau Nias hingga ke pulau Rote . Menurut data jumlah pulau Indonesia ada sekitar 1.700 pulau. Pulau-pulau yang terpisah ini menjadi tantangan sekaligus peluang bangsa Indonesia ke depan. Hambatan geografis ini menjadi persoalan dalam penyediaan pendidikan yang bermutu di seluruh Indonesia.²

Pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan dan merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian tahun dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari bentuk/jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat.³ Pentingnya pendidikan sering kali dinomor duakan. Selain menjadi sarana untuk menambah wawasan, pendidikan pun dapat mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan perekonomian, hingga menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik.

² Syafii Ahmad, "Perluasan Dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

³ Hasan Basri, "Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas Di Kabupaten Dairi Sumatera Utara," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)* 1, no. 2 (2020): 90–98.

Esensi Pendidikan adalah menyiapkan masyarakat agar mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan wahana bagi generasi untuk mendapatkan kecakapan hidup.⁴ Melalui pendidikan dapat dilakukan suatu proses sosial dalam masyarakat untuk menuju pada peningkatan kualitas hidup yang mencakup semakin meningkatnya equality, kebebasan dan kemampuan mengendalikan lingkungan. Melalui pendidikan pula dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan intelektual individu sehingga daya saing yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi semakin tinggi. Dari yang disebutkan di atas, letak pulau-pulau di Indonesia terpisahkan oleh lautan dengan demikian akses antar pulau yang masih sulit dijangkau dan memerlukan waktu untuk sampai ke suatu tempat pada daerah tertentu. Daerah tersebut yaitu tergolong Daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Hal ini mengakibatkan proses Pendidikan pada daerah tertentu memiliki perbedaan dengan daerah perkotaan. Hal demikian akan berdampak pada pengetahuan serta karakter masyarakat di daerah tersebut. Sesuai tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman

⁴ Ibid.

dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.⁵ Selain ilmu Pendidikan secara umum, Pendidikan Islam juga merupakan aspek penting dalam membentuk masyarakat sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Perkembangan masyarakat dalam dunia pendidikan terkait berbagai faktor, salah satunya penerapan pendidikan agama Islam sejak dini. Pendidikan Islam merupakan suatu sarana yang diharapkan untuk menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat. Sesama masyarakat menanamkan rasa kepedulian yang kuat, untuk menguatkan sikap silaturahmi juga kekeluargaan, dan menjadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Kedamaian sesama warga akan menjadi pendorong lahirnya warga masyarakat yang mencintai kepedulian yang mempunyai kapasitas dan komitmen melakukan segalanya dengan benar dan mempunyai tujuan hidup menghadapi perubahan zaman.

Secara umum permasalahan penyelenggaraan Pendidikan Islam yang ada di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal atau 3T antara lain adalah pelaksanaan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia yang beragam terhambat oleh beberapa faktor seperti, ketidakmerataan akses layanan pendidikan di daerah pedalaman. Hal ini menunjukkan

⁵ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.

adanya pembatasan dan ketimpangan yang diakibatkan oleh ketimpangan akses layanan pendidikan, kekurangan tenaga pengajar, infrastruktur daerah, infrastruktur jalan, dan sarana transportasi yang belum memuaskan. Permasalahan lainnya yaitu angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah, Biaya yang harus dibayar peserta didik meningkat seiring dengan tingkat studi yang ditempu.⁶

Untuk mencapai masyarakat yang telah disebutkan di atas diperlukan SDM yang dapat menjadi anak panah dalam mentransferkan nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap masyarakat daerah 3T. Dalam hal ini Pondok Hajjah Nuriyah Shabran melaksanakan program pengabdian daerah 3T dimana setiap mahasantri yang telah selesasi masa studinya, akan dikirim untuk melakukan pengabdian daerah 3T dalam rangka meningkatkan pemahaman keIslaman di daerah tersebut.s

Dari apa yang telah dipaparan di atas untuk meneli lebih dalam yang terjadi dilapangan terkait pendidikan Islam non formal didaerah 3T serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam Pendidikan Islam Non Formal, maka peneliti mengambil judul penelitian **Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T (Studi Kasus Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran)**.

⁶ A Khairul and R A H Sugiri, "Reformasi Pendidikan Islam Masyarakat Daerah Terluar Di Indonesia," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 11–22, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/4822>.

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, sehingga pada penelitian ini peneliti menetapkan 2 persoalan, antara lain:

1. Bagaimana Bentuk Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian persoalan di atas, sehingga pada penelitian ini peneliti membuat 2 tujuan penelitian, antara lain:

- a. Mendeskripsikan Bentuk Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.
- b. Mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran agar berjalan efektif

2. Manfaat Penelitian

Dari uraian sebelumnya, sehingga hasil kajian ini peneliti mengharapkan mampu memberi fungsi akademik dan praktik, berikut dua fungsi penelitian, antara lain:

a. Fungsi Akademik

- 1) Untuk menambah referensi mengenai Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Fungsi Praktis

- 1) Kepada lembaga agar sebagai materi evaluasi dalam melaksanakan Program Pendidikan Islam non formal daerah 3T.
- 2) Kepada Mahasantri untuk semakin mengetahui serta menambah kemampuan dalam berkehidupan ditengah masyarakat.
- 3) Kepada peneliti lain dapat dijadikan rujukan dan pengembangan ilmu Pendidikan Islam Non Formal di Daerah 3T

C. Telaah Pustaka

Terkait penelitian ini, penulis telah melakukan kajian pustaka terkait dengan Pendidikan Islam non formal pada program pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.

Penulis menemukan penelitian yang pembahasannya hampir sama yaitu:

1. Sukasmin pada tahun 2021, dalam tesis yang berjudul "*Kebijakan Pengabdian Mahasiswa Pondok Kader Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta*" pada penelitian ini membahas tentang Kebijakan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran dalam mengatur regulasi pengabdian mahasiswa pondok shabran Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebijakan pengabdian model baru yaitu melakukan pengabdian selama 1 tahun yang sebelumnya hanya 1 bulan dalam bentuk muballigh hijrah. Perubahan kebijakan selanjutnya juga melibatkan LDK PP Muhammadiyah dalam proses penentuan lokasi pengabdian serta akomodasi para alumni. Penerapan sistem silang juga dilakukan dalam perubahan kebijakan dengan menugaskan alumni di daerah yang bukan dari asalnya. Proses monitoring program pengabdian pondok Shabran dilakukan secara periodik yaitu per 3 bulan. Hasil monitoring kemudian akan dibawa dalam rapat terbatas untuk di evaluasi oleh LDK PP Muhammadiyah dan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran untuk dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya dalam menentukan keberhasilan kebijakan program.
2. Hasan Basri pada tahun 2020, dalam jurnanya yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Dairi Sumatera Utara*" pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendidikan agama Islam pada masyarakat minoritas di Kab. Dairi Sumatera Utara.

- (2) Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam pada masyarakat minoritas di Desa Alur Subur Kec. Tanah Pinem Kab. Dairi Sumatera Utara. (3) Faktor penghambat pendidikan agama Islam pada Masyarakat minoritas di desa Alur Subur Kec. Tanah Pinem Kab. Dairi Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan kepada masyarakat minoritas desa Alur Subur Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara yaitu dengan mengadakan perwiritan rutin yang dilakukan oleh ibu ibu pada hari jum'at, perwiritan rutin untuk bapakbapak pada malam jum'at, dan kegiatan maghrib mengaji untuk anak-anak dimana anak-anak mengaji setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjama'ah di mesjid.⁷
3. Ahmad Syafi'I pada tahun 2018, dalam jurnal yang berjudul "*Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T*" pada penelitian ini membahas tentang mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas negara terhadap rakyatnya. Pendidikan adalah cita-cita luhur yang telah digariskan sejak bangsa ini lahir. Dengan mengenyam pendidikan bangsa ini dapatberkontestasi dengan bangsa lain di dunia. Akan tetapi dalam realitasnya akses pendidikan dalam masyarakat belum merata seutuhnya.Masih terdapat daerah, terdepan terluar dan tertinggal yang membutuhkan banyak sentuhan pendidikan. Dibutuhkan pemerataan terhadap akses pendidikan agar setiap warga negara memiliki

⁷ Basri, Hasan. "Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Dairi Sumatera Utara." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1.2 (2020): 90-98.

kesempatan yang sama mengenyam pendidikan. Program pemerintah seperti SM3T maupun program Bina kawasan menjadi langka strategis yang diambil. Meskipun demikian hal itu harus didukung dengan peran serta masyarakat sebagai *Civil Society*. Masyarakat juga harus bergerak untuk melakukan pengembangan pendidikan.⁸

4. M Supriadi pada tahun 2021, dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Komunitas Batalyon Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal Terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya*" membahas tentang Latar belakang munculnya ide untuk membahas penelitian yang berjudul "*Peran Komunitas Batalyon Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal Terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya*" adalah ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi komunitas Batalyon dalam menerapkan pendidikan agama Islam non formal di Kampung Kupang Gunung. Selain ingin mengetahui tentang strategi pendidikan Islam non formal, hal yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah peran komunitas Batalyon Surabaya terhadap pemuda kampung Kupang Gunung dalam pengembangan pendidikan agama Islam non formal pasca penutupan lokalisasi dolly. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh komunitas batalyon surabaya dalam mengembangkan

⁸ Syafii, Ahmad. "Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.2 (2018): 153-171.

pendidikan agama Islam non formal adalah pendekatan secara langsung kepada masyarakat setempat dan peran komunitas ini terhadap pemuda kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi dolly sangat besar, hal ini diakui oleh mayoritas masyarakat baik dari kalangan masyarakat biasa maupun dari kalangan kyai(ulama).⁹

Berdasarkan hasil telaah pustaka di atas yang membahas Pendidikan Islam non formal pada masyarakat daerah 3T dan yang menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya. Perbedaan subjek , tujuan , dan hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki perbedaan. Adapun persamaan dalam penelitian di atas dari segi lokasi penelitian yang berada pada daerah 3T. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek dan subjek penelitian yang akan diteliti yaitu pada Pendidikan Islam non formal daerah 3T program pengabdian pondok hajjah nuriyah shabran. Metode yang digunakan dengan wawancara yang mendalam dengan tatap muka dan via *whatsapp* serta observasi. Pendekatan pada riset ini yaitu pendekatan *phenomenology* (pengalaman hidup) dan data analisis dengan metode deduktif.

D. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti sebagaimana yang dituturkan oleh M.Ali Hasan dan Mukti Ali, terbagi dalam

⁹ Supriadi AL Furqoni, “Peran Komunitas Batalyon Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal Terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya,” *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): 261–272.

tiga pengertian. Pertama “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.¹⁰

Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.¹¹ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana terkandung dalam Surat Ali

¹⁰ Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003). hlm 5.

¹¹ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam” (Ponorogo: PSIA, 1991), hlm 1.

Imran [3] ayat 102 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran [3]: 102).

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Endang Saefuddin Anshari melihat pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Selain masalah definisi dan fungsi pendidikan Islam, hal lain yang penting untuk dilihat dari pendidikan Islam tersebut adalah masalah paradigma atau bentuk dari pendidikan Islam tersebut, yang tentunya berbeda dengan pendidikan lain, baik dari aspek definisi, sumber dan tujuannya. Pendidikan Islam haruslah

¹² Endang Saifudin, “Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam” (Jakarta: Usaha Enterprise, 1981), hlm 85.

berparadigma Ilahiyah atau teosentrisme, mengingat pendidikan Islam yang merupakan bagian atau aspek dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengacu pada tuntunan dan kandungan dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, serta karya-karya besar para intelektual Islam, baik dari kalangan fukahak, filosof, sufi, teolog. Sehingga ia menyimpulkan bahwa tujuan hidup manusia dalam Islam merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, Ciri khas pendidikan Islam itu ada dua macam :

- a. Tujuannya : Membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
- b. Isi pendidikannya : ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya dalam Dalam hal ini Azra mengutip surat Al-Dzariat ayat 56 dan surat al-Imran ayat 102. praktek hidup sehari-hari dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah SAW.

2. Pendidikan Islam Non Formal

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, di luar kegiatan persekolahan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa apa yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) sama dengan

pengertian yang sebelumnya bahwa sama-sama pendidikan di luar sekolah, teratur, mandiri, dan terencana.¹³

Pengertian pendidikan Islam non formal ialah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjejaran sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dinamanya saja; dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Pandangan senada berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat¹⁴.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah

¹³ Hindama Ruhyani, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal Di Indonesia," *Pedagogy* 04, no. 1 (2017): 41.

¹⁴ *Ibid.*

saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁵

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian memiliki arti sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial yang ada. Selain itu, paradigma juga melihat bagaimana perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori yang yang dituangkan dalam penelitian. Suatu penelitian ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran secara ilmiah berdasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode penelitian sangat dibutuhkan karena akan memperjelas langkah atau cara-cara bagaimana menghasilkan data-data yang tepat dan sesuai dengan arahan tujuan dari penelitian.

¹⁵ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Anropologi" (Jakarta, 1997), hlm 115-118.

Sesuai dengan judul penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu hal yang kemudian diklasifikasikan sehingga dapat diambil satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat lebih mempermudah dalam melakukan penelitian dan pengamatan sebagai data visual untuk tesis yang berjudul Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran .

Penelitian deskriptif menurut Burhan Bungin adalah:

“Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian ini dilakukan sebagai bentuk memecahkan masalah pada waktu penelitian atau yang akan datang.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis teliti ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu suatu riset untuk mendapatkan data empiris yang diperoleh pada tempat penelitian tersebut. Data empiris bisa didapatkan dengan melakukan observasi pada suatu

fenomena yang sedang terjadi¹⁶. Penelitian ini dilihat dari pelaksanaannya termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*). *Field research* pada dasarnya merupakan suatu penemuan yang bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan ini tergolong kedalam tipe penelitian deskriptif, sehingga dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan fenomena dalam kehidupan sehari-hari kemudian memecahkan permasalahan yang praktis dalam kehidupan bermasyarakat¹⁷. Penjelasan diatas kemudian peneliti melaksanakan observasi di lapangan untuk meneliti bagaimana Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian memberikan gambaran tentang “Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran”

Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkap secara komprehensif Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran:

¹⁶ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 6

¹⁷ Mohammad Ali, dkk., *Pedoman Penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University press, 2017), hlm. 4.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Phenomenologis*. Proses yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti melaksanakan observasi pada objek yang akan diteliti, kemudian langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara kualitatif dengan narasumber sesuai dengan data yang diambil, agar data yang diambil valid kemudian peneliti melakukan pemeriksaan kebenaran data¹⁸. Langkah terakhir mendiskripsikan data yang sudah valid menjadi kalimat yang sempurna.

4. Sumber Data

Sumber data pada riset ini terpecahi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan. Data Primer bisa dikatakan sebagai sumber data baru atau utama yang bersifat faktual. Sumber data primer pada riset ini dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pondok serta mahasantri yang sedang dalam program pengabdian di daerah 3T.

¹⁸ Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 53.

5. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah tempat penelitian bertujuan untuk diungkap secara lengkap sehingga tidak menimbulkan multi tafsir. Subjek penelitian dimana sumber utama yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan keadaan yang fenomena di lapangan¹⁹. Objek pada penelitian ini yaitu Bagaimana Program Pendidikan Islam Non Formal yang dilakukan oleh Pondok Hajjah Nuryah Shabran. Adapun Subjek dari penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran serta mahasantri yang sedang melaksanakan pengabdian di daerah 3T.

6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan pada riset ini agar data yang didapatkan akurat, peneliti menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dibawah ini komponen-komponen metode pengumpulan data akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian baik secara langsung dilakukan maupun tidak langsung dengan mengamati kejadian fenomena yang sedang terjadi atau melalui video, foto, dan recorder kemudian menjadi data yang utuh sesuai

¹⁹ Sudarno Shobron. *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2017), hlm. 18.

dengan apa yang sedang diteliti²⁰. Dengan menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap peneliti melaksanakan observasi secara berulang. Observasi adalah tempat untuk dilakukannya pengamatan secara langsung berhubungan dengan penelitian, pada penelitian ini observasinya di tempat Pondok Hajjah Nuriyah Shabran²¹. Dengan demikian peneliti melaksanakan pengamatan dan memperhatikan objek penelitian dengan seksama, objek yang sedang diteliti pada riset ini ialah Program Pendidikan Islam Non Formal di Daerah 3T.

b. Metode Wawancara

Wawancara yaitu suatu strategi dalam mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian dibantu dengan alat rekam dan alat tulis. Pelaksanaan teknik wawancara bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja²². Selain itu wawancara juga dapat dikatakan sebagai kegiatan dengan melakukan Tanya jawab secara lisan dan jawaban yang dioperoleh kemudian di tulis atau direkam²³. Pada pengumpulan data dengan cara

²⁰ Mohammad Mulyadi. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Publik Press, 2016), hlm. 133.

²¹ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Muda*, (Yogyakarta : Gadj Mada University press, 2012), hlm. 69.

²² Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Muda*, (Yogyakarta : Gadj Mada University press, 2012), hlm. 160.

²³ Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressido, 2012), hlm. 56.

wawancara dilaksanakan secara langsung ataupun tidak langsung. Wawancara secara langsung ialah memberikan pertanyaan terhadap seseorang yang bersangkutan untuk memberikan keterangan data.

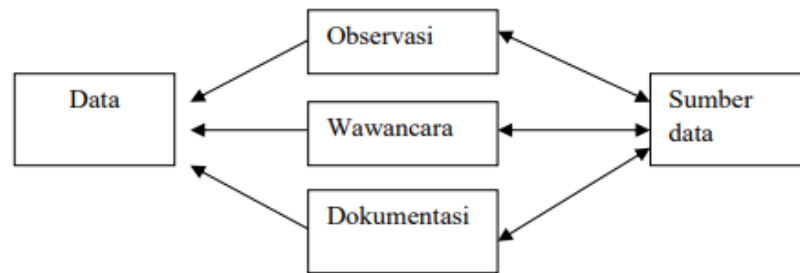
Metode dokumentasi ialah alat pengumpulan data kualitatif dengan teknik subjek itu sendiri. Metode ini bertujuan sebagai penguat data kualitatif juga memberikan gambaran yang berhubungan dengan subjek²⁴. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto, catatan serta rekaman maupun video yang di dapat ketika melakukan riset. Dokumentasi yang berkaitan dengan riset ini yaitu gambaran umum Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, Visi Misi dan Tujuan Pondok, Pelaksanaan Program Pengabdian , Data Mahasantri dan yang lainnya.

7. Validitas Data

Uji validitas data memakai teknik *triangulasi* ialah untuk menguji *kredibilitas* data dilaksanakan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dan menggunakan metode berbeda²⁵. Dibawah merupakan gambar 1. skema *triangulasi* yang digunakan.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Social*, (Jakarta: Selemba Humika, 2012), hlm. 143.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2018), hlm. 54.



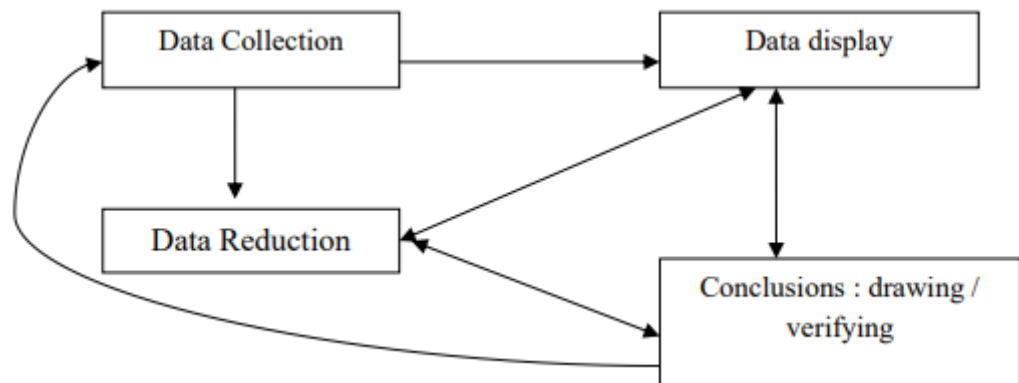
Gambar 1. 1 Skema Triangulasi Metode

8. Analisis Data

Analisis data pada riset ini yaitu deskriptif kualitatif. Dilakukan dengan metode deduktif yaitu data yang di peroleh dari teori yang digunakan tersebut masih bersifat umum, kemudian di tarik kesimpulan dari hasil wawancara maupun observasi tersebut menjadi data yang bersifat khusus.²⁶ Teknik analisa data merujuk kepada model analisis *Miles* dan *Huberman* dilaksanakan melalui 3 komponen dalam tahapan menganalisis ini ada 3 yaitu *reduksi* data (menyelidiki data), *display* data (penyajian data), dan *verifikasi* data (penarikan kesimpulan)²⁷.

²⁶ Yusuf Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014), hlm. 18.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2018), hlm. 55.



Gambar 1. 2 Skema Komponen Analisis Data

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan isi dalam penyusunan tesis ini. Secara garis besar, terdapat 5 hal pokok untuk dibahas dimana setiap pembahasan ditulis pada bab yang berbeda. Dibawah ini akan dijelaskan masing-masing pokok bahasan per bab yaitu sebagai berikut:

Bab I: Berisi mengenai pendahuluan dimana terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bab I ini berisi mengenai metode penelitian menyangkut point-point antara lain seperti: paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber dan objek data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi mengenai landasan teori dimana didalamnya terdapat kajian pustaka serta kerangka teori. Kajian pustaka ialah suatu hasil riset yang sudah pernah diteliti seseorang yang relevan

kemudian digunakan untuk melengkapi data teori dalam penelitian. Kerangka teori merupakan suatu data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data dan untuk bahan menganalisis hasil penelitian lapangan.

Bab III: Berisi mengenai hasil riset. Pada hasil riset peneliti menjelaskan aspek yang di dapat dengan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Aspek yang meneliti tentang Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan Pendidikan Islam Non Formal Daerah 3T Program Pengabdian Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.

Bab IV: Berisi analisis data, bagian ini penelliti menganalisis terhadap kesamaan teori yang digunakan dengan hasil penelitian di lapangan.

Bab V: Berisi mengenai penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan rekomendasi yang merupakan akhir dari tugas akhir tesis.